

PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SANTRI WATI MELALUI EKSTRAKURIKULER ORISKORH DI PONDOK PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN

Darin Nazhifah^{1*}, Ihsan Satrya Azhar²

Program studi pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Corresponding author email: darin0301221040@uinsu.ac.id, ihansatrya@uinsu.ac.id

Article History

Received: 16 May 2026

Revised: 30 May 2026

Published: 8 June 2026

ABSTRACT

To face technological developments and increasingly complex social dynamics. This study aims to identify the leadership values of female students, supporting factors, and obstacles to the implementation of activities from ORISKORH extracurricular activities at Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah in Medan. This research uses descriptive qualitative methods. Criteria for selecting informants include informants directly involved in the implementation of activities. In this study, the selected informants numbered 4 people, consisting of 1 mentor, 1 activity chairperson, 1 administrator, and 1 female student participating in ORISKORH activities. Research results show that ORISKORH has several main activities: Independent assignments, public speaking exercises, debates, broadcasting (information dissemination), and evaluation & feedback. These activities form values of responsibility, discipline, self-confidence, communication, cooperation, independence, and decision-making through speech training, debates, broadcasting, tasks, and mentor evaluations. Supporting factors include facilities, environment, and management, while the main obstacle is time constraints. The implications of this research reinforce the concept of social learning and moral action as well as provide recommendations for managing pesantren extracurricular activities in developing female students' leadership with integrity and adaptability.

Keywords: Leadership Character, ORISKORH, Female Students, Islamic Boarding Schools, Character Education.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Nazhifah, D., & Azhar, I. S. (2026). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri Wati Melalui Ekstrakurikuler Oriskorh Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1208–1220. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6409>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, generasi muda dituntut memiliki karakter yang kuat serta kemampuan kepemimpinan. Hal ini penting agar generasi muda dapat mengontrol diri, dan terhindar dari dampak buruk perkembangan teknologi dan globalisasi. Safitri dkk (2021) menyebutkan pendidikan karakter di sekolah bisa menjadi usaha preventif untuk mengontrol dan meningkatkan kesadaran remaja dalam menggunakan media sosial (Safitri et al., 2021). Selain itu, pendidikan karakter dapat membentuk generasi berakhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan temuan Somantri & Arifin (2023) menyebutkan Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi berakhlakul karimah (Somantri & Arifin, 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling melengkapi. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kehidupan berasrama. Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan potensi dan karakter santri.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya mendukung pembentukan karakter kepemimpinan santriwati yaitu kegiatan ORISKORH (Orator Islam Kontemporer Ar-Raudhatul Hasanah). Kegiatan ini dianggap penting karena di dalamnya terdapat beberapa pelatihan yang dapat mengembangkan keberanian, kemandirian, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan santriwati. Melalui latihan pidato, diskusi, dan pengelolaan kegiatan organisasi.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Tisa dkk menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta melalui metode pelatihan interaktif dan praktik langsung (Amalia et al., 2025). Selanjutnya penelitian oleh Fitria Ayuningtyas dkk. menekankan bahwa kegiatan *public speaking* tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga berperan dalam penguatan karakter seperti kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial (Ayuningtyas et al., 2023).

Penelitian Amalia (2025) dan Ayuningtyas (2023) dilakukan pada siswa SMK yang mendapatkan program pelatihan publik speaking. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ditujukan khusus kepada santriwati (peserta didik perempuan). Selain itu penelitian Amalia (2025) dan Ayuningtyas (2023) fokus pada kegiatan publik speaking untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan

keterampilan sosial. Hal tersebut menjadi research gap yang akan di lengkapi pada penelitian ini. Dibandingkan penelitian sebelumnya Penelitian ini tidak hanya fokus pada satu kegiatan publik speaking melainkan akan membahas kegiatan lainnya yang ada pada program kegiatan ORISKORH.

Terdapat novelty dalam penelitian ini yang sebelumnya belum di bahas pada penelitian terdahulu. penelitian ini menitikberatkan pada proses pembentukan karakter kepemimpinan santriwati melalui kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH Melalui latihan pidato, diskusi, dan pengelolaan kegiatan organisasi di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, serta mengkaji nilai kepemimpinan yang berkembang dan faktor pendukung maupun penghambatnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah dalam membentuk karakter santriwati, khususnya dalam membentuk karakter kepemimpinan santriwati di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Serta bertujuan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter kepemimpinan santriwati melalui kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara alamiah serta menggambarkan proses dan makna yang terjadi di lapangan (Nurahma &

Hendriani, 2021). Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif (Gawise et al., 2022).. Penelitian ini dilaksanakan 1 maret hingga 1 mei 2026. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam.

Kriteria pemilihan informan diantaranya Informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, dalam penelitian ini informan yang dipilih berjumlah 4 orang terdiri dari 1 orang pembina, 1 orang ketua kegiatan, 1 orang pengurus, dan 1 orang santriwati yang mengikuti kegiatan ORISKORH. karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan proses pembentukan karakter kepemimpinan. penelitian ini tetap memerhatikan prinsip - prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan data, dan transparansi penelitian Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik (Wibowo et al., 2025), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dari hasil wawancara 2) Penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah penyampaian informasi dari hasil observasi dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel 3) Penarikan kesimpulan, yaitu proses mencari makna, pola, keteraturan, dan penjelasan dari hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Khoirotin et al., 2025), yaitu

membandingkan hasil wawancara, observasi, serta bukti dokumentasi dari berbagai informan diantaranya pernyataan pembina mengenai pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan guna memastikan kesesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembentukan Karakter Melalui Ektrakurikuler ORISKORH Di Pondok Pesantren AR-RAUDHATUL HASANAH Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum sekaligus membentuk karakter kepemimpinan santriwati. Proses ini berlangsung melalui aktivitas terstruktur, seperti penugasan mandiri, latihan *public speaking*, debat, *broadcasting*, serta evaluasi dan umpan balik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Aktivitas dalam kegiatan membentuk nilai kepemimpinan yang dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 hubungan antara aktivitas, nilai kepemimpinan, dan teori pendukung

Aktivitas ORISKORH	Nilai Kepemimpinan yang Terbentuk
1. Penugasan mandiri (menyusun teks pidato dalam 3 bahasa)	Tanggung jawab, disiplin, kemandirian
2. Latihan public speaking	Percaya diri, keberanian, komunikasi efektif

3. Debat	Berpikir kritis, kerja sama, sikap demokratis
4. Broadcasting (penyiaran informasi)	Komunikasi jelas, kepemimpinan komunikatif, pengambilan keputusan cepat
5. Evaluasi & umpan balik	Refleksi diri, keterbukaan terhadap kritik, pengembangan diri

1. Penugasan mandiri (menyusun teks pidato dalam 3 bahasa)

Aktivitas penugasan mandiri menunjukkan bahwa santriwati dituntut untuk keterlibatan aktif santriwati dalam setiap kegiatan berkontribusi terhadap pembentukan nilai tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kerja sama.

Hal ini di perkuat oleh ungkapan informan:

Kami juga memberikan tugas dan tanggung jawab untuk yang mengikuti kegiatan ini untuk membuat teks pidato 3 bahasa dalam waktu 1 minggu dan sejauh ini mereka yang mengikuti mampu dan hal ini menjadikan anggota menjadi lebih disiplin, tanggung jawab dan mandiri. (wawancara dengan *mulahidzah*). Menyusun teks pidato dalam tiga bahasa secara mandiri dengan mencari referensi serta memahami materi secara mendalam. Kondisi ini melatih tanggung jawab dan disiplin dalam belajar. Salah satu santriwati menyatakan bahwa anggota yang mengikuti ekstrakurikuler harus menyiapkan teks pidato sendiri dalam waktu tertentu sehingga dituntut untuk lebih disiplin agar dapat tampil dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas lickona yang menyatakan bahwa karakter tidak cukup hanya diketahui (*moral knowing*) atau dirasakan (*moral feeling*), tetapi harus

diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*). Moral action ini terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. (Lickona 2012) serta konsep *riyadhah* dalam pemikiran (Al-Ghazali 2023).

2. Latihan public speaking

Latihan berbicara di depan umum memberikan ruang bagi santriwati untuk mengembangkan keberanian tampil di hadapan orang lain, baik di depan sesama anggota maupun santriwati lainnya. Berdasarkan temuan lapangan, santriwati yang pada awalnya kurang percaya diri secara bertahap mengalami perubahan menjadi lebih berani setelah mengikuti latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah.

Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman berulang dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks ini, santriwati tidak hanya belajar dari arahan pembina, tetapi juga dari melihat teman-temannya tampil di depan umum, sehingga muncul dorongan untuk mencoba dan meningkatkan kepercayaan diri. Proses ini diperkuat dengan adanya latihan yang terus-menerus, sehingga rasa percaya diri berkembang secara bertahap (Bandura 1977) serta pandangan John C Maxwell yang menyatakan bahwa keberanian dan rasa percaya diri merupakan bagian dari karakter kepemimpinan yang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan, pengalaman, dan kesiapan untuk terus mencoba. (Maxwell 2004).

Hal ini juga di perkuat oleh ungkapan informan:

Saya merasa berbeda menjadi lebih disiplin, dan bisa belajar untuk menjadi lebih

baik lagi. saya juga merasa lebih percaya diri yang awalnya saya malu tetapi sekarang setelah beberapa kali Latihan dan dukungan teman saya menjadi lebih percaya diri". (wawancara dengan anggota kegiatan).



Gambar 1 kegiatan public speaking

3. Debat

Kegiatan debat menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Dalam kegiatan ini, santriwati dilatih untuk menyusun argumen secara logis, menganalisis pendapat, serta memberikan tanggapan yang tepat dalam konteks kerja tim. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kepemimpinan, sejalan dengan teori *cooperative learning* dan pandangan Stephen R Covey yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif dibangun melalui kemampuan bekerja sama, saling menghargai, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Kepemimpinan tidak hanya tentang memimpin diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana individu mampu berinteraksi dan berkolaborasi dalam tim secara efektif. (Covey 2004).

Hal ini juga di perkuat dengan ungkapan informan:

kegiatan yang kedua yaitu kegiatan debat mereka di latih untuk berfikir kritis, untuk menyampaikan argument dan di tuntut saling kerja sama sesama tim dan di latih untuk menghargai pendapat orang lain (wawancara dengan peanggung jawab kegiatan).



Gambar 2 kegiatan debat

4. Broadcasting (penyiaran informasi)

Pada kegiatan broadcasting, santriwati dilatih untuk menyampaikan informasi secara jelas, terarah, serta memperhatikan intonasi dan pemilihan kata yang tepat. Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi, di mana santriwati menjadi lebih komunikatif dan percaya diri dalam menyampaikan pesan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan aspek utama dalam kepemimpinan, sebagaimana bennis warren menekankan bahwa komunikasi merupakan inti dari kepemimpinan yang efektif. (Warren 2004) dan Peter G. Northouse juga menjelaskan bahwa komunikasi menjadi elemen penting dalam proses kepemimpinan karena melalui komunikasi seorang pemimpin dapat mengarahkan, memotivasi, dan menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain. (Peter G 2021).

Hal ini di perkuat oleh ungkapan informan:

dan yang ketiga kegiatan broadcasting, Dalam kegiatan broadcasting, santriwati di latih untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terarah. mereka juga diajarkan untuk memperhatikan intonasi serta memilih kata-kata yang tepat agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Seiring berjalannya latihan, saya merasa kemampuan komunikasi saya meningkat, menjadi lebih berani dan lebih percaya diri saat menyampaikan informasi di depan orang lain (wawancara dengan penanggung jawab kegiatan).



Gambar 3 kegiatan broadcasting

5. Evaluasi & umpan balik

Tahap evaluasi dan umpan balik dari pembina menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Santriwati menerima masukan atas penampilan mereka dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Hal ini di perkuat dengan ungkapan informan :

Latihan, bimbingan, dan juga arahan dan perbaikan dari mulahidzoh membuat saya belajar dari kesalahan yang saya buat, dulu saya pernah tidak konsisten dan saya pindah ke kelompok pemula yang harusnya saya sudah berada di kelompok ke 2 tapi dari situ saya belajar karna emang peraturannya

kalua tdk konsisten dan tdk bisa mencapai target aka nada pebgulangan. (wawancara dengan anggota).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ORISKORH tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan melalui proses latihan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang berkelanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan minat dan bakat, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis dan kontekstual sehingga mampu melengkapi pembelajaran di dalam kelas (Danu 2024). Fedricks dan Eccles Juga menegaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan peningkatan penyesuaian diri, perilaku positif, serta perkembangan kepribadian siswa, sehingga kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter (Fredricks and Eccles, 2005).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan yang terbentuk melalui kegiatan ORISKORH tidak hanya tampak dalam aktivitas ekstrakurikuler, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santriwati yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan kemampuan memimpin dalam berbagai peran, seperti menjadi pengurus asrama (*mudabbirah*). Mereka cenderung lebih percaya diri, komunikatif, serta mampu mengarahkan kegiatan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang dibentuk melalui kegiatan ORISKORH bersifat aplikatif dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa alumni yang pernah

mengikuti kegiatan ORISKORH mengalami perkembangan yang cukup signifikan ketika berada di lingkungan luar pesantren. Mereka cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan melalui ORISKORH tidak hanya berdampak dalam lingkungan pesantren, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi jangka panjang dalam membentuk pribadi yang adaptif dan berdaya saing.

Hal ini sejalan dengan hadist yang di riwayatkan oleh shahih bukhari walmuslim.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري والمسلم)

Artinya: Rasulullah salallahu alai wasallama bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban. seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang pembantu Adalah pemimpin atas harta tuannya dan

akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya” (HR, Bukhari dan Muslim).

Hadits Rasulullah ﷺ tentang “kullukum rā’in...” menegaskan bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya terbatas pada jabatan formal, tetapi juga mencakup peran-peran kecil dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren. Dalam konteks pesantren, hal ini tercermin pada peran mudabbirah sebagai pemimpin di asrama yang mengatur, membimbing, dan menjadi teladan bagi santriwati lain. Peran tersebut menjadi sarana pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai tanggung jawab, amanah, dan kedisiplinan.

B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Yang Di Kembangkan Melalui Ekstrakurikuler ORISKORH Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan menunjukkan kontribusi yang nyata dalam membentuk berbagai nilai kepemimpinan pada santriwati. Karakter ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti bijak dalam mengambil keputusan, memiliki komitmen, dan mampu membangun hubungan yang harmonis sehingga dapat menjadi teladan (Danu 2024). kepemimpinan adalah proses memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan

bersama, di mana karakter pemimpin sangat menentukan dalam pengambilan keputusan dan hubungan dengan anggota (Peter G 2021). Selaras dengan pandangan tersebut, Gerry menyatakan bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan mengarahkan dan memengaruhi aktivitas kelompok, yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama (Gerry 2020).

1. Nilai tanggung jawab

Terlihat dari keseriusan santriwati dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, seperti menyusun teks pidato dan mempersiapkan penampilan tanpa bergantung pada orang lain.

2. Kemandirian

Dalam konteks organisasi santri, kemandirian terlihat dari kemampuan santriwati dalam mengatur kegiatan, mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta berusaha mencari solusi ketika menghadapi permasalahan dalam kegiatan organisasi (Wibowo 2023). nilai kemandirian tampak dari kebiasaan santriwati dalam mengelola tugas serta menghadapi tantangan secara mandiri. Mereka tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga berinisiatif dalam mempersiapkan diri sebelum tampil. Kemandirian ini menunjukkan adanya kemampuan mengelola diri yang berkembang melalui pengalaman belajar. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, hal ini kembali menegaskan pandangan Albert Bandura bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara pengalaman dan lingkungan (Dewantara 2013). Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk mencerminkan kemampuan

santriwati dalam mengelola diri secara optimal.

3. Kedisiplinan

Selain itu, kedisiplinan juga berkembang melalui keterlibatan santriwati dalam kegiatan yang terjadwal secara rutin. Kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta konsistensi dalam mengikuti latihan menunjukkan bahwa nilai disiplin terbentuk melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun potensi melalui latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan yang terstruktur berperan penting dalam menginternalisasikan nilai disiplin dalam diri santriwati.

4. Nilai percaya diri

Perkembangan nilai percaya diri juga tampak signifikan pada santriwati yang aktif mengikuti kegiatan. Mereka yang awalnya ragu untuk tampil di depan umum secara bertahap menunjukkan keberanian dalam menyampaikan gagasan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman tampil yang berulang serta lingkungan yang mendukung. Temuan ini memperkuat teori *social learning* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya (Bandura 1977).

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman berulang dan lingkungan yang mendukung, bukan secara instan.

5. Kemampuan berkomunikasi

kemampuan berkomunikasi berkembang melalui berbagai aktivitas seperti pidato, debat, dan *broadcasting*. Santriwati dilatih untuk menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami, sehingga menunjukkan adanya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam kepemimpinan, karena seorang pemimpin dituntut mampu memengaruhi orang lain melalui penyampaian ide yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan John C. Maxwell yang menegaskan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan proses memengaruhi orang lain melalui komunikasi (Maxwell 2004).

Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang berkembang menjadi indikator penting dalam membentuk kepemimpinan yang efektif.

6. Nilai kerja sama

Nilai kerja sama juga terlihat dalam kegiatan yang melibatkan interaksi kelompok, khususnya dalam debat. Santriwati belajar untuk berbagi peran, berkoordinasi, serta menghargai perbedaan pendapat dalam tim. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga kemampuan membangun hubungan kerja yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan konsep *cooperative learning* yang dikembangkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson yang menekankan pentingnya kerja sama dalam proses (Johnson and Johnson 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam konteks kegiatan ini bersifat kolaboratif, bukan hanya individual.

7. Kemampuan mengambil keputusan

Di sisi lain, kemampuan mengambil keputusan juga mulai berkembang melalui aktivitas yang menuntut ketegasan, seperti dalam debat dan penyampaian argumen. Santriwati dilatih untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menentukan sikap. Hal ini menunjukkan adanya proses berpikir reflektif yang menjadi bagian penting dalam kepemimpinan. Sejalan dengan itu, Stephen R. Covey menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak berdasarkan pertimbangan yang matang (Covey 2004). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengambil keputusan berkembang melalui latihan berpikir kritis dalam situasi nyata.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Ektrakurikuler Oriskorh Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

1. Fator Pendukung

a. sarana dan prasarana

Faktor pendukung pertama adalah sarana dan prasarana. Salah satu hal yang turut menunjang keberlangsungan kegiatan ini adalah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi pelaksanaan setiap rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, baik oleh pengurus maupun peserta. Fasilitas yang ada telah dapat dimanfaatkan dengan baik dalam mendukung proses kegiatan, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lebih teratur dan terarah. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung juga

memberikan kenyamanan bagi peserta dalam mengikuti kegiatan, sehingga proses pembinaan dan pengembangan yang menjadi tujuan utama kegiatan dapat terlaksana secara lebih optimal. Hal ini dapat sejalan dengan teori Albert Bandura yang menekankan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu melalui interaksi antara faktor lingkungan, perilaku, dan pribadi. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang baik turut mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter santriwati secara lebih efektif

b. Lingkungan yang mendukung

Faktor pendukung kedua adalah lingkungan yang mendukung, yaitu adanya dukungan dari pihak pesantren dan para guru. Dukungan tersebut terlihat dari konsistennya pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan lomba pidato tiga bahasa setiap tahunnya. Kegiatan ini menjadi wadah bagi santriwati, termasuk anggota Oriskorh, untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan mereka. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya ketertarikan sebagian santriwati untuk mengikuti kegiatan Oriskorh. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta. Dalam perspektif Albert Bandura, lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan model perilaku positif akan memperkuat proses pembelajaran individu melalui pengamatan dan pengalaman langsung (Bandura 1977).

c. Manajemen dan perencanaan

Faktor pendukung ketiga adalah manajemen dan perencanaan yang terstruktur dengan baik. Dalam pelaksanaannya, terdapat peran muhallidzoh atau pengurus yang bertugas membimbing para anggota dalam proses pengembangan kemampuan. Para pengurus tidak hanya mengarahkan kegiatan, tetapi juga menetapkan target waktu yang jelas dalam pencapaian kemampuan peserta. Sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan juga diterapkan, yaitu kelompok pemula dan lanjutan, yang bersifat fleksibel sesuai perkembangan peserta. Melalui sistem ini, perkembangan peserta dapat terlihat dalam waktu relatif singkat, bahkan dalam beberapa kasus peningkatan kepercayaan diri dapat terjadi dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang baik mampu mempercepat proses pembentukan kemampuan dan karakter.

d. Minat dan motivasi santriwati

Faktor pendukung keempat adalah minat dan motivasi santriwati. Tingginya minat dan motivasi terlihat dari antusiasme santriwati dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam pembelajaran maupun praktik. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga terlibat secara aktif. Kondisi ini membuat pelaksanaan kegiatan berjalan lebih efektif dan terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan aktif individu dalam proses pembelajaran nilai (Lickona 2012).

2. Faktor Penghambat

Padatnya aktivitas santriwati di pesantren, sehingga sebagian peserta mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan Oriskorh dengan kegiatan lainnya seperti belajar dan kegiatan wajib pesantren.

Kondisi ini berdampak pada perbedaan tingkat kesiapan dan konsistensi peserta dalam mengikuti pembinaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep faktor internal dan eksternal dalam pendidikan, di mana keberhasilan suatu kegiatan dipengaruhi oleh kondisi dari dalam diri individu (internal) dan lingkungan (eksternal). Hal ini sejalan dengan temuan somatri & arifin (2023) kendala dalam implementasi program Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam. Salah satu kendala yang paling signifikan adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah atau lingkungan sekitar (Somantri & Arifin, 2023).

penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbatasan pengelolaan waktu merupakan faktor internal yang memengaruhi keterlibatan peserta dalam kegiatan.

Hal ini di perkuat oleh ungkapan informan :

Padatnya kegiatan kak, karna kan ini pesantren ya yang memang setiap waktunya di pesantren ini jadi semua kegiatan harian, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tugas masing masing (wawancara dengan anggota kegiatan).

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa keberhasilan kegiatan ORISKORH tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti sarana, lingkungan, dan manajemen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal peserta, khususnya kemampuan dalam

mengatur waktu dan menyesuaikan diri dengan padatnya aktivitas pesantren. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan lembaga pendidikan islam pesantren memiliki banyak kegiatan yang bermanfaat untuk membentuk karaktersantri dan santriwati adapun penyebab keterbatasan waktu diantaranya

- a. Perbedaan rentang angkatan, hal ini membuat sebagian anggota tidak dapat mengikuti kegiatan ORISKORH dikarenakan bersamaan dengan jam wajib belajar
- b. Jadwal Belajar Tambahan, untuk angkatan akhir biasanya mendapatkan les tambahan guna mendukung menghadapi ujian akhir sekolah
- c. Tidak membuat skala prioritas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler ORISKORH di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berperan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan santriwati secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ORISKORH memiliki beberapa kegiatan utama: tugas mandiri, latihan berbicara di depan umum, debat, penyiaran (penyebaran informasi), dan evaluasi & umpan balik. Nilai-nilai kepemimpinan yang terbentuk diantaranya: tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, komunikasi, kerja sama dan pengambilan keputusan. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan pesantren yang kondusif, serta manajemen kegiatan yang terstruktur. Namun demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan pengelolaan waktu akibat padatnya aktivitas santriwati. Dengan demikian, ORISKORH dapat dipahami sebagai wadah efektif dalam

membentuk karakter kepemimpinan santriwati melalui proses pembiasaan, latihan, dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teori dan praktis bahwa ORISKORH menjadi contoh nyata lingkungan pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial (social learning environment), di mana nilai kepemimpinan dapat terbentuk melalui praktik langsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter kepemimpinan berbasis kegiatan ekstrakurikuler. rekomendasi untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler pesantren dalam mengembangkan kepemimpinan siswi dengan integritas dan kemampuan beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., Wijaya, S., & Sari, N. W. (2025). Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri dan Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–32. https://jurnal.utpas.ac.id/index.php/bh_aktimas/article/view/185
- Ayuningtyas, F., Wahyuningratna, R., Hakim, L., Istiyanto, S. B., & Prihatiningsih, W. (2023). Pelatihan Public Speaking Bagi Remaja Sebagai Bentuk Aktualisasi Bela Negara. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.1813>
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Covey, Stepheb R. 2004. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Danu, A. 2024. *Membangun Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan Karakter Di SMP IT Ar Rasyid*. 2(3): 332–37.

- Dewantara, K. Hajar. 2013. *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UST Press
- Fredricks, J. A. ,., and J. S. Eccles,. 2005. *Developmental Benefits of Extracurricular Involvement*.
- Gawise, G., Nurmaya. G, A. L., Jamin, M. V., & Azizah, F. N. (2022). Peranan Media Pembelajaran dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3575–3581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2669>
- Gerry, Yuki. 2020. *Leadership in Organizations*. Pearson.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. 2014. *Cooperative Learning in 21st Century*. *Anales de Psicología*.
- Khoirotin, Sibawaihi, Sigit Purnama, Melati Puspitajati Adikusuma, Awallia Romadhona, & Fitri Junianti. (2025). Kolaborasi Edukatif: Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Asghar: Journal of Children Studies*, 5(2), 126–143. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i2.11483>
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity*,
- Maxwell, John C. 2004. *The 4 Pillars of Leadership*. Struik Christian Books,.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Peter G, Northouse. 2021. *Leadership: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Safitri, A. R., Anggraini, D. M., Mujahida, St. H., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 143–148. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5846>
- Somantri, D., & Arifin, H. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Ajaran Agama Islam: Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.22>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Wibowo, G., Gunawan, D., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.2796>
- Warren, Bennis. 2004. *On Becoming a Leader*. Basic Book.
- Wibowo. 2023. *Manajemen Kinerja*. PT RajaGrafindo Persada